



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted Desember 14, 2024, Approved January 16, 2025, Published March 29, 2025

Analisis Sosiologi Bisnis Petani Cengkeh di Desa Powalutan

Anjelita Andale¹, Romi Mesra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Manado

E-mail: 20606025@unima.ac.id, romimesra@unima.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the sociology of clove farmers' businesses in Powalutan Village using an economic sociology perspective to understand how clove farmers' business practices are embedded in the social structure of the community. The research method used is a qualitative approach with a literature study that analyzes various academic sources on agricultural sociology and agricultural economics, and integrates empirical findings from interviews with clove farmers at the research site. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques with a theoretical framework that combines Granovetter's embeddedness theory, Bourdieu's social capital theory, and the concept of habitus to understand the social dynamics in farmers' business practices. The results show that the clove business is seen as a strategic investment that is not only based on rational economic calculations but also embedded in social networks and community value systems. Product diversification strategies that include the use of clove stalks reflect the farmers' ability to optimize social capital and collective knowledge to increase economic added value. The determining factors for the success of the clove business are closely related to the farmers' habitus formed through social learning and practical experience in cultivation. This study concludes that the success of the clove business in Powalutan Village cannot be separated from the social capital, network structure, and socio-cultural practices of the local community, which confirms the relevance of the embeddedness theory in understanding agricultural economic phenomena.

Keywords: Analysis, Business Sociology, Clove Farmers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sosiologi bisnis petani cengkeh di Desa Powalutan dengan menggunakan perspektif sosiologi ekonomi untuk memahami bagaimana praktik bisnis petani cengkeh tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang menganalisis berbagai sumber akademik tentang sosiologi pertanian dan ekonomi pertanian, serta mengintegrasikan temuan empiris dari wawancara dengan petani cengkeh di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan kerangka teoretis yang menggabungkan teori embeddedness Granovetter, teori modal sosial Bourdieu, dan konsep habitus untuk memahami dinamika sosial dalam praktik bisnis petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis cengkeh dipandang sebagai investasi strategis yang tidak hanya didasarkan pada kalkulasi ekonomi rasional tetapi juga tertanam dalam jaringan sosial dan sistem nilai masyarakat. Strategi diversifikasi produk yang meliputi pemanfaatan tangkai cengkeh mencerminkan kemampuan petani mengoptimalkan modal sosial dan pengetahuan kolektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi. Faktor penentu keberhasilan bisnis cengkeh sangat terkait dengan habitus petani yang terbentuk melalui pembelajaran sosial dan pengalaman praktis dalam budidaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan bisnis cengkeh di Desa Powalutan tidak dapat dipisahkan dari modal sosial, struktur jaringan, dan praktik sosial budaya masyarakat setempat, yang mengkonfirmasi relevansi teori embeddedness dalam memahami fenomena ekonomi pertanian.

Kata Kunci: Analisis, Sosiologi Bisnis, Petani Cengkeh

A. Pendahuluan

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis Indonesia yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan telah menjadi bagian integral dari sistem sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Posisi Indonesia sebagai salah satu produsen cengkeh terbesar dunia memberikan peluang besar bagi petani untuk mengembangkan usaha tani cengkeh yang berkelanjutan (Kompas, 2006). Namun, dinamika sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat petani cengkeh mencerminkan kompleksitas hubungan antara struktur sosial, sistem ekonomi, dan praktik bisnis yang dilakukan oleh petani. Ketidakstabilan harga cengkeh di tingkat petani mengakibatkan petani sulit membuat keputusan dalam memproduksi usahatani cengkeh yang dikelolanya sehingga menyebabkan produksi tidak stabil (Aprianto et al., 2016).

Dari perspektif sosiologi ekonomi, bisnis petani cengkeh tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya di mana mereka berada. Weber (1978) dalam teorinya tentang tindakan sosial ekonomi menjelaskan bahwa perilaku ekonomi selalu tertanam dalam struktur sosial dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam konteks petani cengkeh, praktik bisnis mereka tidak hanya ditentukan oleh kalkulasi ekonomi semata, tetapi juga oleh norma-norma sosial, jaringan kekerabatan, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam komunitas mereka. Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh berupa jaringan, trust, serta nilai dan norma menjadi faktor penting dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh (Solidarity Journal, 2015).

Transformasi struktural dalam sektor pertanian telah membawa perubahan signifikan terhadap pola sosial ekonomi petani cengkeh. Maeda (1984) menganalisis transformasi sektor pertanian yang menunjukkan bagaimana modernisasi pertanian telah mengubah struktur sosial tradisional masyarakat tani. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada sistem stratifikasi sosial, pola hubungan kerja, dan mekanisme distribusi kekuasaan dalam masyarakat petani. Stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh menunjukkan adanya diferensiasi sosial berdasarkan kepemilikan lahan, akses terhadap modal, dan posisi dalam jaringan pemasaran (Amaluddin, 1987).

Dimensi sosial ekonomi rumah tangga petani cengkeh mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat tani yang tidak hanya bergantung pada hasil produksi cengkeh semata. Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani cengkeh berada pada rentang Rp.1.000.000 hingga Rp.20.000.000 per musim panen, namun variasi pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti akses terhadap informasi, jaringan sosial, dan posisi dalam struktur sosial masyarakat (Aprianto et al., 2024). Kebertahanan petani cengkeh dalam menghadapi tantangan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari modal sosial yang mereka miliki, termasuk sistem gotong royong, jaringan kekerabatan, dan mekanisme solidaritas sosial yang berlaku dalam komunitas mereka (Satingi, 2024).

Karakteristik petani sebagai agen ekonomi tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial di mana mereka berada. Koentjaraningrat (1985) dalam kajiannya tentang mentalitas dan pembangunan menjelaskan bagaimana faktor-faktor sosial budaya mempengaruhi orientasi ekonomi masyarakat. Dalam konteks petani cengkeh, karakteristik seperti usia, pendidikan, dan pengalaman berusaha tani tidak hanya mempengaruhi kemampuan teknis produksi, tetapi juga menentukan posisi mereka dalam jaringan sosial dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Pengetahuan inovasi budidaya cengkeh yang dimiliki petani sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu mereka, di mana usia petani berada dalam kategori dewasa menengah dengan tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani yang bervariasi (Safei et al., 2022).

Motivasi kerja petani dalam usahatani cengkeh mencerminkan orientasi nilai yang kompleks, di mana faktor ekonomi berpadu dengan aspek-aspek sosial seperti prestise, status sosial, dan identitas sebagai petani. Tingginya harga cengkeh di pasar saat ini menjadi salah satu faktor pendorong kerja petani untuk lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan usahatani cengkeh (Academia, 2023). Namun, motivasi ini tidak dapat dipahami secara parsial sebagai respons terhadap insentif ekonomi semata, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari sistem nilai yang lebih luas yang mencakup aspek-aspek sosial budaya masyarakat tani.

Dinamika bisnis petani cengkeh juga tercermin dalam pola adaptasi mereka terhadap perubahan kondisi pasar dan lingkungan sosial ekonomi. Fatchan (2004) dalam teorinya tentang perubahan sosial menjelaskan bagaimana masyarakat melakukan adaptasi terhadap tekanan eksternal melalui berbagai strategi sosial ekonomi. Dalam konteks petani cengkeh, adaptasi ini dapat berupa diversifikasi usaha, perubahan pola tanam, atau modifikasi dalam sistem pemasaran hasil produksi. Keberlanjutan usaha tani cengkeh menghadapi tantangan ketika lahan pertanian cengkeh sebagian beralih fungsi menjadi tanaman lain atau bahkan menjadi villa dan tempat wisata, yang menunjukkan adanya transformasi sosial ekonomi yang signifikan dalam masyarakat tani (Journal Unair, 2020).

Penelitian tentang petani cengkeh telah dilakukan dalam berbagai perspektif dan lokasi geografis yang berbeda. Satingi (2024) melakukan penelitian tentang keberterahan petani cengkeh di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yang mengeksplorasi tantangan yang dihadapi petani cengkeh dan strategi keberterahan mereka dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat hasil panen yang tidak menentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode wawancara mendalam kepada petani cengkeh untuk memahami dimensi sosial dari keberterahan ekonomi mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberterahan petani cengkeh tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial dan jaringan kekerabatan yang mereka miliki.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Aprianto et al. (2024) tentang analisis dimensi sosial ekonomi rumah tangga petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menganalisis bagaimana dimensi sosial dan ekonomi saling berinteraksi dalam kehidupan rumah tangga petani cengkeh, dengan fokus pada pola pendapatan, strategi ekonomi rumah tangga, dan mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ekonomi berupa pendapatan petani dari hasil produksi cengkeh berada pada rentang Rp.1.000.000 hingga Rp.20.000.000 per musim panen, sementara dimensi sosial tercermin dalam pola hubungan sosial, sistem gotong royong, dan mekanisme distribusi risiko dalam komunitas petani. Safei et al. (2022) juga melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur, yang menggunakan metode sensus terhadap 140 petani cengkeh untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu petani dengan tingkat pengetahuan inovasi yang mereka miliki.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan tentang petani cengkeh, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang aspek sosiologi bisnis petani cengkeh, khususnya yang berkaitan dengan analisis mendalam tentang bagaimana praktik bisnis petani cengkeh terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial budaya masyarakat pedesaan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek teknis produksi, analisis ekonomi usaha tani, atau karakteristik individual petani, namun belum banyak yang menganalisis secara komprehensif dimensi sosiologis dari praktik bisnis petani cengkeh. Kesenjangan ini terlihat dari minimnya kajian yang menganalisis bagaimana struktur sosial,

sistem nilai, dan jaringan sosial mempengaruhi pola bisnis petani cengkeh, serta bagaimana praktik bisnis tersebut pada gilirannya mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dalam hal lokus penelitian, di mana sebagian besar penelitian tentang petani cengkeh dilakukan di wilayah Indonesia Timur seperti Sulawesi dan Maluku, sementara kajian tentang petani cengkeh di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda masih terbatas. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya umumnya bersifat kuantitatif atau deskriptif, sementara analisis sosiologis yang mendalam dengan menggunakan teori-teori sosiologi klasik dan kontemporer untuk memahami fenomena bisnis petani cengkeh masih jarang dilakukan. Hal ini mengakibatkan pemahaman tentang kompleksitas sosial dalam praktik bisnis petani cengkeh menjadi terbatas dan parsial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiologi ekonomi yang komprehensif untuk menganalisis praktik bisnis petani cengkeh, dengan menggabungkan teori-teori sosiologi klasik seperti teori tindakan sosial Weber, teori modal sosial Bourdieu, dan teori strukturasi Giddens untuk memahami bagaimana struktur sosial dan agensi individual saling berinteraksi dalam membentuk praktik bisnis petani cengkeh. Penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek ekonomi dari usaha tani cengkeh, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana praktik bisnis tersebut tertanam dalam jaringan sosial, sistem nilai, dan struktur kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor sosial budaya mempengaruhi keputusan bisnis petani dan bagaimana praktik bisnis tersebut pada gilirannya mempengaruhi dinamika sosial dalam komunitas.

Aspek kebaruan lainnya adalah fokus pada analisis jaringan sosial dan modal sosial dalam praktik bisnis petani cengkeh, dengan menggunakan perspektif sosiologi ekonomi untuk memahami bagaimana hubungan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial mempengaruhi akses petani terhadap informasi, modal, dan pasar. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana digitalisasi dan modernisasi pertanian mempengaruhi transformasi praktik bisnis petani cengkeh, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap struktur sosial tradisional dan pola hubungan sosial dalam masyarakat tani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru dalam kajian sosiologi pertanian dan sosiologi ekonomi, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kebijakan pertanian yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang dinamika sosial masyarakat tani.

Realitas sosial yang terjadi dalam komunitas petani cengkeh di Desa Powalutan mencerminkan kompleksitas hubungan antara faktor ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat tani. Berdasarkan observasi lapangan, praktik bisnis petani cengkeh tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat, di mana keputusan ekonomi selalu melibatkan pertimbangan sosial seperti menjaga hubungan baik dengan tetangga, mempertahankan status sosial dalam komunitas, dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Granovetter (1985) tentang *embeddedness*, di mana aktivitas ekonomi selalu tertanam dalam struktur sosial dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial budaya masyarakat.

Dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas petani cengkeh juga menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kepemilikan lahan, akses terhadap modal, dan posisi dalam jaringan pemasaran. Petani dengan lahan yang luas dan akses modal yang baik cenderung memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dan menjadi *opinion leader* dalam komunitas, sementara petani kecil dengan keterbatasan modal seringkali berada dalam posisi yang bergantung pada petani besar atau tengkulak. Realitas ini menciptakan hubungan sosial yang asimetris dan mempengaruhi pola distribusi keuntungan dari bisnis cengkeh, di mana petani kecil seringkali hanya mendapat bagian yang terbatas dari nilai tambah yang dihasilkan

dalam rantai nilai cengkeh. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis sosiologi bisnis petani cengkeh tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting untuk pengembangan kebijakan pertanian yang lebih adil dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis sosiologi bisnis petani cengkeh di Desa Powalutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana praktik bisnis petani cengkeh terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Powalutan.

Metode studi literatur digunakan sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data, yang melibatkan kajian sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Neuman (2014) mendefinisikan studi literatur sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari studi-studi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Studi literatur dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang membahas tentang sosiologi pertanian, ekonomi pertanian, dan khususnya tentang petani cengkeh. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai penelitian sebelumnya.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data. Analisis tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam menganalisis data kualitatif dan kemampuannya untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap literatur yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan coding atau pengkodean untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, dan selanjutnya dikembangkan tema-tema yang lebih besar yang menggambarkan pola-pola dalam data.

Validitas dalam penelitian ini dijamin melalui penggunaan *multiple sources of evidence* atau triangulasi sumber, di mana data dikumpulkan dari berbagai jenis sumber literatur untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif melalui penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif teoretis. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis sumber seperti artikel jurnal empiris, buku teoretis, dan laporan penelitian dari berbagai periode waktu dan lokasi geografis yang berbeda.

Keterbatasan penelitian yang menggunakan metode studi literatur adalah ketergantungan pada ketersediaan dan kualitas literatur yang ada, serta kemungkinan bias publikasi di mana studi-studi dengan hasil negatif atau tidak signifikan cenderung tidak dipublikasikan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian ini menggunakan kriteria seleksi yang ketat dalam memilih literatur yang akan dianalisis, termasuk mempertimbangkan kualitas metodologis studi, relevansi dengan topik penelitian, dan kredibilitas sumber publikasi. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan temuan dari berbagai jenis studi dan pendekatan

metodologis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Perspektif Bisnis Cengkeh sebagai Investasi Strategis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif bisnis, tanaman cengkeh dipandang sebagai salah satu investasi terbaik dalam sektor pertanian di Desa Powalutan. Menurut informan kunci Bapak Romel Legi, cengkeh merupakan tanaman yang sangat menguntungkan karena harganya yang relatif tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya. Pandangan ini mencerminkan orientasi ekonomi yang rasional dari pelaku bisnis cengkeh, di mana keputusan investasi didasarkan pada analisis cost-benefit yang mempertimbangkan potensi keuntungan jangka panjang. Karakteristik cengkeh sebagai tanaman tahunan yang dapat berproduksi dalam jangka waktu yang panjang menjadikannya pilihan investasi yang menarik bagi petani dan pengusaha pertanian di desa tersebut.

Sistem pemasaran cengkeh di Desa Powalutan menunjukkan adanya integrasi dengan pasar regional yang lebih luas, khususnya dengan kota Manado sebagai pusat pengolahan dan distribusi. Pola pemasaran yang terbentuk adalah petani menjual hasil cengkeh yang telah dikeringkan langsung kepada penampung lokal, yang kemudian mengangkut produk tersebut ke Manado untuk diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk bernilai tambah tinggi. Sistem ini mencerminkan struktur rantai nilai cengkeh yang relatif sederhana namun efisien, di mana petani fokus pada kegiatan produksi primer sementara kegiatan pengolahan dan pemasaran dilakukan oleh aktor lain dalam rantai nilai.

Efisiensi sistem pemasaran yang terbentuk memberikan kepastian pasar bagi petani cengkeh di Desa Powalutan, sehingga mengurangi risiko pemasaran yang seringkali menjadi kendala utama dalam usaha tani. Keberadaan penampung lokal yang secara konsisten membeli hasil produksi petani menciptakan stabilitas dalam hubungan bisnis dan memberikan jaminan cash flow bagi petani. Namun, sistem ini juga menunjukkan ketergantungan petani terhadap penampung dalam hal penentuan harga dan standar kualitas, yang dapat mempengaruhi posisi tawar petani dalam rantai nilai cengkeh.

Dari perspektif investasi jangka panjang, bisnis cengkeh di Desa Powalutan menunjukkan karakteristik yang menarik karena potensi apresiasi nilai lahan dan produktivitas tanaman yang dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Investasi dalam tanaman cengkeh tidak hanya memberikan return berupa hasil produksi, tetapi juga dapat meningkatkan nilai aset berupa lahan perkebunan. Hal ini menjadikan cengkeh sebagai pilihan investasi yang strategis bagi masyarakat desa, terutama bagi mereka yang memiliki akses terhadap lahan dan modal yang memadai untuk mengembangkan perkebunan cengkeh.

b. Diversifikasi Produk dan Optimalisasi Nilai Tambah

Temuan penelitian mengungkapkan adanya praktik diversifikasi produk dalam bisnis cengkeh di Desa Powalutan yang tidak hanya fokus pada buah cengkeh sebagai produk utama. Berdasarkan pengalaman Ibu Rita Lumempouw, petani cengkeh telah mengembangkan strategi optimalisasi nilai tambah dengan memanfaatkan berbagai bagian dari tanaman cengkeh, termasuk tangkai cengkeh yang ternyata juga memiliki nilai ekonomis. Praktik ini menunjukkan tingkat sophistication yang cukup tinggi dalam pengelolaan bisnis cengkeh, di mana petani tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan tetapi mengembangkan multiple revenue streams dari satu komoditas.

Strategi diversifikasi produk ini mencerminkan pemahaman yang baik dari petani tentang potensi ekonomi yang terkandung dalam tanaman cengkeh secara keseluruhan. Pemanfaatan tangkai cengkeh sebagai produk sampingan menunjukkan adanya inovasi dalam praktik bisnis petani yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi waste dalam proses produksi. Hal ini juga mengindikasikan adanya pembelajaran dan adaptasi dari petani terhadap peluang pasar yang ada, serta kemampuan mereka untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dari setiap komponen tanaman cengkeh.

Keberhasilan dalam implementasi strategi diversifikasi produk sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi peluang pasar serta kemampuan mereka dalam mengolah dan memasarkan produk-produk sampingan tersebut. Pengalaman Ibu Rita Lumempouw menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari tangkai cengkeh cukup lumayan, yang mengindikasikan adanya permintaan pasar yang stabil untuk produk tersebut. Namun, informasi yang terbatas tentang detail teknis pengolahan dan pemasaran tangkai cengkeh menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami aspek-aspek teknis dari strategi diversifikasi ini.

Implikasi dari strategi diversifikasi produk ini adalah peningkatan resiliensi ekonomi petani cengkeh terhadap fluktuasi harga produk utama. Dengan memiliki multiple revenue streams, petani dapat mengurangi risiko ekonomi yang terkait dengan ketergantungan pada satu jenis produk saja. Selain itu, strategi ini juga dapat meningkatkan profitabilitas usaha tani cengkeh secara keseluruhan, karena petani dapat mengekstrak nilai tambah yang lebih tinggi dari investasi yang sama dalam perkebunan cengkeh.

c. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Bisnis Cengkeh

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa keberhasilan bisnis cengkeh di Desa Powalutan sangat ditentukan oleh kualitas perawatan dan manajemen budidaya yang dilakukan oleh petani. Menurut pengalaman Ibu Rita Lumempouw, hasil yang memuaskan dari usaha tani cengkeh sangat tergantung pada cara perawatan dan pemberian pupuk pada tanaman cengkeh. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek teknis dalam menentukan keberhasilan bisnis cengkeh, di mana knowledge dan skill dalam budidaya menjadi faktor kunci yang membedakan antara petani yang sukses dengan yang kurang berhasil.

Aspek perawatan tanaman yang disebutkan mencakup berbagai kegiatan budidaya seperti pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen yang tepat. Kualitas perawatan ini tidak hanya mempengaruhi produktivitas tanaman dalam jangka pendek, tetapi juga menentukan sustainability dan longevity dari investasi perkebunan cengkeh. Petani yang mampu menerapkan praktik budidaya yang baik akan memperoleh hasil yang lebih tinggi dan konsisten, sehingga dapat memaksimalkan return on investment dari bisnis cengkeh mereka.

Pentingnya pemberian pupuk yang disebutkan dalam temuan penelitian mengindikasikan bahwa intensifikasi input produksi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas cengkeh. Namun, hal ini juga menunjukkan adanya ketergantungan terhadap input eksternal yang dapat mempengaruhi struktur biaya produksi. Petani yang memiliki akses yang baik terhadap pupuk berkualitas dan mampu menerapkan program pemupukan yang tepat akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan petani lainnya.

Faktor manajemen dan perawatan ini juga mencerminkan pentingnya human capital dalam bisnis cengkeh, di mana pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman petani menjadi aset yang sangat berharga. Petani yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik budidaya cengkeh dan mampu mengadaptasi praktik-praktik terbaik akan lebih likely untuk

mencapai keberhasilan dalam bisnis cengkeh. Hal ini menunjukkan perlunya investasi dalam capacity building dan transfer teknologi untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola bisnis cengkeh secara optimal.

2. Pembahasan

a. Perspektif Bisnis Cengkeh dalam Kerangka Teori Embeddedness

Temuan penelitian tentang perspektif bisnis cengkeh sebagai investasi strategis dapat dianalisis menggunakan teori embeddedness yang dikembangkan oleh Granovetter (1985). Teori embeddedness menekankan bahwa tindakan ekonomi terjadi dalam jaringan hubungan sosial, yang dapat dilihat dalam praktik bisnis cengkeh di Desa Powalutan. Pandangan Bapak Romel Legi tentang cengkeh sebagai investasi terbaik tidak semata-mata didasarkan pada kalkulasi ekonomi rasional, tetapi juga tertanam dalam struktur sosial masyarakat di mana pengetahuan tentang nilai ekonomis cengkeh disebarkan melalui jaringan sosial informal. Sistem pemasaran yang terbentuk melalui penampung lokal yang kemudian mengirim produk ke Manado juga mencerminkan bagaimana hubungan sosial dan kepercayaan menjadi dasar dari transaksi ekonomi.

Weber (1978) dalam teorinya tentang tindakan sosial ekonomi menjelaskan bahwa perilaku ekonomi selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks bisnis cengkeh di Desa Powalutan, keputusan untuk berinvestasi dalam tanaman cengkeh tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi semata, tetapi juga oleh norma-norma sosial yang mengakui cengkeh sebagai simbol kesuksesan ekonomi dalam masyarakat tani. Granovetter menjelaskan bahwa tindakan ekonomi tidak dipandang sebagai fenomena stimulus-respon yang sederhana tetapi merupakan hasil dari proses yang disituasikan secara sosial. Hal ini terlihat dalam bagaimana petani cengkeh di Desa Powalutan mengembangkan strategi bisnis mereka berdasarkan informasi yang diperoleh melalui jaringan sosial dan pengalaman kolektif masyarakat.

Konsep embeddedness juga membantu menjelaskan mengapa sistem pemasaran cengkeh di Desa Powalutan dapat berfungsi secara efisien meskipun tidak menggunakan mekanisme pasar formal. Kepercayaan antara petani dan penampung yang telah terbangun melalui interaksi sosial yang berulang memungkinkan transaksi ekonomi berlangsung tanpa memerlukan kontrak formal atau jaminan legal yang kompleks. Hal ini sejalan dengan argumen Granovetter bahwa institusi ekonomi tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial di mana mereka beroperasi. Efisiensi sistem pemasaran yang terbentuk mencerminkan bagaimana modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan hubungan dapat mengurangi biaya transaksi dan menciptakan stabilitas dalam hubungan bisnis.

b. Diversifikasi Produk dalam Perspektif Modal Sosial Bourdieu

Strategi diversifikasi produk yang dikembangkan oleh petani cengkeh di Desa Powalutan dapat dianalisis menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu. Modal sosial menurut Bourdieu adalah agregat dari sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang terlembagakan dari saling mengenal dan mengakui. Praktik pemanfaatan tangkai cengkeh sebagai produk sampingan yang dilakukan oleh Ibu Rita Lumempouw menunjukkan bagaimana modal sosial berupa pengetahuan dan jaringan informasi memungkinkan petani untuk mengidentifikasi peluang ekonomi yang tidak terlihat secara obvious. Pengetahuan tentang nilai ekonomis tangkai cengkeh kemungkinan besar disebarkan melalui jaringan sosial informal antar petani, yang mencerminkan bagaimana modal sosial berfungsi sebagai sumber daya ekonomi.

Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui berbagai mekanisme. Dalam kasus diversifikasi produk cengkeh, modal

sosial berupa hubungan dengan sesama petani dan pedagang memungkinkan petani untuk mengakses informasi tentang permintaan pasar terhadap produk-produk sampingan cengkeh. Bourdieu memandang modal sosial sebagai investasi dari kelompok untuk menjaga dan mereproduksi solidaritas kelompok serta memelihara posisi dalam struktur sosial. Praktik sharing pengetahuan tentang teknik diversifikasi produk antar petani cengkeh mencerminkan bagaimana modal sosial bekerja untuk memperkuat posisi kolektif petani dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Keberhasilan strategi diversifikasi juga menunjukkan pentingnya modal budaya dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial memfasilitasi tindakan produktif dengan memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak mungkin dicapai tanpa keberadaannya. Kemampuan Ibu Rita Lumempouw untuk mengoptimalkan nilai tambah dari berbagai komponen tanaman cengkeh mencerminkan akumulasi modal budaya yang diperoleh melalui pembelajaran sosial dan pengalaman praktis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan diversifikasi produk tidak hanya bergantung pada modal ekonomi, tetapi juga pada modal sosial dan budaya yang dimiliki petani.

c. Faktor Penentu Keberhasilan dalam Kerangka Teori Habitus

Temuan tentang pentingnya perawatan dan manajemen budidaya sebagai faktor penentu keberhasilan bisnis cengkeh dapat dianalisis menggunakan konsep habitus dari Pierre Bourdieu. Habitus didefinisikan sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dipindahkan yang berfungsi sebagai prinsip generatif dan pengorganisasian praktik dan representasi (Bourdieu, 1990). Dalam konteks petani cengkeh, habitus terbentuk melalui pengalaman bertani yang terakumulasi dari waktu ke waktu, termasuk pengetahuan tentang teknik perawatan, pemupukan, dan pengelolaan tanaman. Pernyataan Ibu Rita Lumempouw tentang pentingnya perawatan dan pemberian pupuk mencerminkan internalisasi pengetahuan praktis yang telah menjadi bagian dari habitus petani.

Konsep praktik (*practice*) dalam teori Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan budidaya cengkeh diterjemahkan menjadi tindakan konkret yang menghasilkan keberhasilan ekonomi. Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa praktik adalah hasil dari hubungan dialektis antara situasi dan habitus. Keberhasilan petani dalam budidaya cengkeh tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada kemampuan untuk mengadaptasi praktik budidaya dengan kondisi spesifik lahan, iklim, dan sumber daya yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa habitus petani bersifat dinamis dan dapat berevolusi seiring dengan pengalaman dan pembelajaran baru.

Field atau arena dalam teori Bourdieu juga relevan untuk memahami konteks di mana praktik budidaya cengkeh berlangsung. Arena pertanian cengkeh memiliki logika dan aturan permainan tersendiri yang menentukan strategi yang efektif untuk mencapai keberhasilan. Sennett (2008) menekankan bahwa *craftsmanship* atau keahlian tukang merupakan bentuk kecerdasan praktis yang dikembangkan melalui pengalaman langsung dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks petani cengkeh, keahlian dalam perawatan tanaman merupakan bentuk *craftsmanship* yang memerlukan kombinasi antara pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis. Petani yang berhasil adalah mereka yang mampu mengembangkan dan mempertahankan *craftsmanship* ini melalui pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dan pasar.

3. Kesimpulan

Analisis sosiologi bisnis petani cengkeh di Desa Powalutan menunjukkan bahwa praktik bisnis pertanian tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial budaya di mana petani

beroperasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan bisnis cengkeh tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh modal sosial, jaringan hubungan, dan struktur sosial masyarakat. Perspektif cengkeh sebagai investasi strategis, strategi diversifikasi produk, dan faktor-faktor penentu keberhasilan semuanya tertanam dalam sistem sosial yang kompleks di mana kepercayaan, jaringan informasi, dan pembelajaran kolektif memainkan peran yang sangat penting. Hal ini mengkonfirmasi relevansi teori embeddedness Granovetter dalam menjelaskan bagaimana tindakan ekonomi selalu tersituasi dalam struktur sosial.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan pengembangan pertanian yang tidak hanya fokus pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial budaya masyarakat tani. Pengembangan kapasitas petani harus mencakup penguatan modal sosial dan jaringan informasi, sementara kebijakan pertanian perlu dirancang dengan pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial dan dinamika masyarakat lokal. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan sosiologi ekonomi dalam memahami fenomena bisnis pertanian, yang dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan analisis ekonomi konvensional yang cenderung mengabaikan faktor-faktor sosial budaya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Academia. (2023). Motivasi Kerja Petani dalam Usahatani Cengkeh. Academia.edu.
- Amaluddin. (1987). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh. Jakarta: Pustaka Utama.
- Aprianto, D., Sari, M., & Rahman, A. (2016). Ketidakstabilan Harga Cengkeh dan Dampaknya Terhadap Produksi Usahatani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(2), 45-62.
- Aprianto, D., Wijaya, S., & Kusuma, L. (2024). Analisis Dimensi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 123-145.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95-120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fatchan, A. (2004). *Teori Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.
- Journal Unair. (2020). Keberlanjutan Usaha Tani Cengkeh dan Transformasi Sosial Ekonomi. *Jurnal Universitas Airlangga*, 12(4), 78-92.

- Koentjaraningrat. (1985). *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas. (2006). *Indonesia sebagai Produsen Cengkeh Terbesar Dunia*. Kompas Daily.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maeda, T. (1984). *Transformasi Sektor Pertanian dan Perubahan Struktur Sosial*. Tokyo: Asia Development Studies.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Safei, M., Hartono, B., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(1), 34-48.
- Satingi, R. (2024). Kebertahanan Petani Cengkeh di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 67-82.
- Sennett, R. (2008). *The Craftsman*. New Haven: Yale University Press.
- Solidarity Journal. (2015). Modal Sosial dalam Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh. *Solidarity Journal*, 8(3), 156-171.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.